

DEGRADASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALIHAN NA TOLU PADA REMAJA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Oleh:

Cipto Duwi Priyono¹⁾, Izuddinsyah Siregar²⁾

^{1,2}Universitas Graha Nusantara

¹cipto.dp84@gmail.com

Abstract

This research departs from the phenomenon of the decline in the character of adolescents, especially in the millennial generation, which is already very alarming. The purpose of the research was to explore the decline in the values of local wisdom of dalihan na tolu in adolescents in Padangsidempuan City. The research method used to answer the problems in this study uses a qualitative research method with an analytical descriptive approach. Data analysis was carried out using the technique of Miles and Huberman, namely data analysis was carried out simultaneously starting from data collection, data condensation, data display and drawing conclusions which were carried out continuously during the research process. The research findings produce at least two main things that are discussed in the research, namely; (1). The character values contained in the Dalihan na tolu indigenous local wisdom include; Marmora's respect contained character values; courtesy, gentleness and responsibility, *elek maranak boru*; found the value of hard work, independent, honest, loyal, disciplined and caring, while the *manatmarkahanggi* contained values; honest, hardworking, disciplined, democratic, fair and tolerant. While the second is; (2). The decline in the character values of the local wisdom of dalihan na tolu in adolescents in the city of Padangsidempuan, among others; the loss of the culture of mutual cooperation, tolerance, speech and manners. Teenagers no longer fully recognize the concept of values in the dalihan na tolu adat, such as attitudes towards parents, attitudes towards friends and the conception of dalihan na tolu adat values in social life. The institutional activities of *naposo-nauli bulung*, which were previously a forum for youth to recognize and understand the traditional culture of dalihan na tolu, are now running out. Even in some areas in the city of Padangsidempuan, the *naposo-nauli Bulung* institution no longer exists. The conclusions in this study include (1). The values of dalihan na tolu indigenous local wisdom contain noble character values and are in accordance with the character values of education proclaimed by the current government. (2). The current decline in character values, especially among teenagers in Padangsidempuan City, has entered an alarming phase, seen in behavior, understanding and actualization of social life, which has deviated far from the noble values of the adat dalihan na tolu in Padangsidempuan City.

Keywords: *Degradation, Values, Local Wisdom, Dalihan na tolu.*

1. PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan remaja dewasa ini tidak pernah lepas dari pemberitaan tindakan kriminal maupun tindakan asusila. Tidak jarang ditemukan sebuah kasus yang menurut masyarakat awam tidak mungkin melibatkan anak. Akan tetapi, hal ini telah menjadi sebuah kenyataan yang terus menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Munculnya gejala perilaku social sebagai proses penurunan nilai moral dan erosi kultural, yang merupakan bagian dari "degradasi kultural". Menurut Barry dan Partanto dalam Resmiwati (2010) mengemukakan degradasi kultural dapat diartikan sebagai pemerosotan nilai-nilai kultural pada suatu kelompok masyarakat. Degradasi kultural akan melahirkan konsumerisme, nepotisme, sadistik, agresif, hipokrit, materialistis, individualistis, hedonistis, dan berbagai perilaku-perilaku sosial lainnya.

Kota Padangsidempuan adalah sebuah kota madya yang terletak dipinggir pantai barat Sumatera. Kota ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2001 silam. Masyarakat di Kota Padangsidempuan mayoritas dihuni oleh etnik

Batak Angkola. Falsafah hidup masyarakat Batak Angkola yaitu *Dalihan na tolu*, yang merupakan sumber sistem nilai kehidupan masyarakat Etnik Batak Angkola di Kota Padangsidempuan. Secara etimologi *dalihan na tolu* berarti tungku yang tiga. Tungku merupakan tempat memasak yang terdiri dari tiga buah batu yang disusun berbentuk segitiga agar periuk dapat bertumpu dengan kuat di atasnya. Sormin (2019) mengemukakan filosofi dari *dalihan na tolu* adalah keterkaitan antara tiga kelompok masyarakat yang terdiri dari *mora* yaitu pihak yang memberikan *boru* (keluarga istri atau mertua), *kahanggi* yaitu kelompok satu marga atau teman serumpun menurut golongan marga, dan *anak boru* kelompok penerima *boru* (keluarga suami atau menantu).

Adat *dalihan natolu* tidak hanya menjadi sistem adat bagi masyarakat batak Angkola di Kota Padangsidempuan. Akan tetapi, juga menjadi acuan bagi setiap orang Batak dalam kehidupan sehari-hari termasuk para remaja. Akan tetapi, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, akhir-akhir ini terjadi pergeseran secara signifikan khususnya pada remaja

di Kota Padangsidimpuan. Para remaja saat ini telah banyak meninggalkan budi baik yang diwariskan melalui *adat dalihan natolu*. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, sebab tidak saja budaya luhur nenek moyang yang ditinggalkan akan tetapi, karakter luhur budaya bangsa yang selama ini menjadi fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara juga akan semakin rapuh. Apalagi, dewasa ini akses keterbukaan informasi yang sudah semakin tidak terbandung. Sehingga hanya dengan karakter yang kuatlah benteng utama bagi bangsa ini khususnya para remaja di Kota Padangsidimpuan agar bisa tetap eksis dan mampu bersaing di kancah global.

Resmiwati (2010) mengemukakan Degradasi kultural dapat diartikan sebagai bentuk dari adanya pemerosotan nilai-nilai kultural pada suatu kelompok masyarakat. Degradasi kultural selanjutnya melahirkan kultur baru seperti konsumerisme, nepotisme, sadistik, agresif, hipokrit, materialistis, individualistis, dan hedonistis. Kultur baru ini terwujud melalui perubahan sikap dan perilaku. Gaya hidup yang mencintai materi, mengutamakan kepentingan pribadi, dan timbulnya konfrontasi yang begitu mudah di kalangan remaja. Masa remaja dikatakan sebagai masa yang penuh dengan guncangan-guncangan dan perubahan-perubahan mendadak baik fisik maupun psikis. Perubahan fisik ditandai dengan perubahan bentuk tubuh dan fungsi organ-organ tubuh. Sedangkan perubahan psikis ditandai dengan perubahan sikap, perasaan terhadap lawan jenis, dan perubahan temperamen (Ramonasari, 1996).

Wibowo dan Anjar (2017) Lunturnya implementasi nilai kearifan lokal menjadi faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap degradasi moralitas. Sementara memahami bahwa, moral adalah pedoman, moral adalah filsafat yang menjadi pemandu masyarakat dalam menjalankan kehidupan. Maka dengan menurunnya nilai moralitas, yang bersumber dari nilai kearifan lokal menjadi ancaman terhadap keberlangsungan suatu generasi. Lickona (1992) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; (4) pengaruh *peer group* terhadap tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka akan berakibat pada ketidakpastian jati diri bangsa yang menurut Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010-2025. (Rasid Yunus, 2014) akan terjadi: (1) disorientasi dan belum dihayati nilai-

nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara, (5) ancaman disintegrasi bangsa; dan (6) melemahnya kemandirian bangsa. Merujuk berbagai fenomena dampak globalisasi pada generasi muda dan kaitannya dengan terdegradasinya nilai kearifan lokal pada era globalisasi, maka peran konselor multikultural menjadi sangat penting. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses konseling multikultural, sikap dan keteladanan konselor yang mencerminkan implementasi kearifan lokal pada kepribadiannya merupakan hal yang hendaknya menjadi suatu media solusi untuk mereduksi dampak negatif dari globalisasi bagi remaja.

Arwansyah, dkk (2017) Budaya lokal muncul secara turun-temurun dan terdapat makna mendalam di balik kemunculannya. "Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan) masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama, dan interpretasi kreatif lainnya. Sudarma dalam Fauzan (2011) desakan nilai-nilai budaya yang bersumber dari peradaban Barat modern yang mengalir deras sejalan dengan proses globalisasi ditengarai telah ikut mewarnai degradasi moral bangsa Indonesia. Berdasarkan uraian pembahasan tersebut, dapat disimpulkan degradasi kultur adalah terjadinya kemerosotan nilai-nilai luhur budaya yang diwariskan secara turun temurun akibat dari adanya infiltrasi budaya asing. Menurut Rahyono (2009), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Abubakar (2015) mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumberdaya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Asal mula adat *Dalihan na tolu* adalah rasa kasih sayang (*holong*). Kasih sayang akan membawa keakraban (*holong maroban domu*). Kasih sayang yang dimaksud oleh nenek moyang masyarakat Mandailing bukan hanya sebagai hiasan atau slogan saja, tetapi harus dilaksanakan dalam kehidupan warga masyarakat. Untuk melaksanakan rasa kasih sayang (*holong*) sesama masyarakat Mandailing itu tentu harus ada mekanisme berupa satu sistem nilai sosial atau sistem yang digunakan untuk melaksanakan kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem sosial tersebut didasarkan

pada kelompok kekerabatan yang diikat oleh pertalian darah dan pertalian perkawinan. Kelompok kekerabatan inilah yang dijadikan sebagai tumpuan (*dalihan na tolu*) (Lelya, 2016).

Rismawati (2011) menyatakan bahwa sistem kekerabatan dalihan natolu dilatarbelakangi oleh tolak ukur soliditas menjalin struktur perkawinan masyarakat Batak Toba yang menghubungkan tiga kelompok marga besar, biasanya sampai 3-5 generasi, agar masih dapat mengidentifikasi dengan jelas garis keturunannya masing-masing. Ketiga marga besar tersebut akan saling terikat dan saling membutuhkan, agar tetap eksis mengatasi potensi konflik yang ada. Sistem dan nilai budaya *dalihan na tolu* dapat dikatakan sebagai satu kearifan lokal. Sebagai satu sistem nilai budaya, *dalihan na tolu* memiliki aturan yang mengikat menjadi lebih bersifat emosional dan tradisonal. Hal sangat dihargai adalah ikatan kekerabatan yang ditandai dengan (1) hubungan sosial yang bersifat pribadi, (2) penilaian berdasarkan kedekatan hubungan kekerabatan, (3) pelayanan atas dasar kedudukan dalam *dalihan na tolu* (diskriminatif), (4) perilaku yang diharapkan adalah *manat mar-dongan tubu, somba mar-hulahula, elek mar-boru* (tidak rasional), (5) menggunakan prinsip ndang tu magon halak adong do iba, yang artinya jangan orang lain dulu kalau masih ada orang kita, dan (6) rezeki adalah buah perbuatan menolong kerabat (Armaidly, 2008).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus yang menguji secara instensif terhadap suatu etnis tunggal yang dilegkapi dengan sumber dan bukti ibjek maupun objek yang diamati serta terbatas pada ruang dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau pengetahuan yang mendalam mengenai degradasi nilai-nilai kearifan lokal pada remaja di Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Batak Angkola di daerah Angkola Julu Kota Padangsidimpuan. Penetapan daerah ini sebagai lokasi pengambilan data karena Angkola Julu merupakan daerah pusat kebudayaan Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan yang masih tetap menjunjung tinggi adat istiadat *dalihan na tolu* hingga saat ini. Subjek dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik purposive sampling dimana para informan telah terlebih dahulu ditentukan peneliti. Informan dalam penelitian terdiri dari tokoh adat (*hatobangon*), *harajaon*, *raja panusunan bulung*, *orakkaya adat*, *naposo bulung* (remaja laki-laki) *nauli bulung* (remaja perempuan), unsur pemerintahan (lurah/kepala desa) dan budayawan atau pemerhati budaya Batak Angkola. Penelitian dilaksanakan selama 1 (satu) tahun dengan kegiatan yang meliputi, penyusunan proposal penelitian, pengambilan data dan analisis, penyusunan laporan hasil penelitian dan publikasi hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan, (1) Observasi, dimana digunakan observasi secara langsung (observer langsung bertemu dengan objek) dan secara tidak langsung (observasi dilakukan melalui rangkaian foto, film maupun slide) dan (2) Wawancara mendalam, dilakukan dengan informan dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan menanyakan atau mengklarifikasi informasi yang sudah didapatkan dalam wawancara sebelumnya kepada informan yang sama dengan tujuan agar lebih mendalami lagi informasi yang telah didapatkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis ketika di lapangan dan analisis pasca lapangan. Analisis ketika di lapangan dilakukan untuk menemukan kesimpulan sementara untuk kemudian dilakukan penelitian kembali dan seterusnya. Adapun analisis pascalapangan dilakukan dengan menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari lapangan untuk kemudian didapatkan hasil dalam bentuk laporan. Data hasil observasi dan wawancara kemudian diolah dengan teknik analisis Miles dan Huberman (2014) yaitu analisis data dilakukan secara bersamaan mulai dari pengumpulan data, kondensasi data, display data yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal *Dalihan na tolu*

Struktur kehidupan sosial masyarakat Batak Angkola hingga saat ini masih mempertahankan sistem sosial yang terdiri dari tiga komponen yang disebut dengan istilah *Dalihan na tolu* yang meliputi *Marmora*, *Markahanggi* dan *Maranak Boru*. Adat *Dalihan na tolu* mnejadi landasan masyarakat dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari yang berfungsi sebagai pedoman yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku dan perbuatan. Dengan berpedoman kepada nilai-nilai *Dalihan na tolu* masyarakat bekerja sama dalam kegiatan hidup sehari-hari, baik dalam *siriyaon* (suka) maupun *siluluton* (duka). Selain berfungsi sebagai sistem kekerabatan *Dalihan na tolu* juga memiliki fungsi sebagai sumber nilai pada masyarakat Batak Angkola yang diwariskan secara turun temurun dalam aturan yang tidak tertulis dikenal dengan istilah *surat tumbaga holing*. Masyarakat Batak Angkola menghayati *dalihan na tolu* sebagai suatu sistem nilai budaya yang memberi pedoman bagi orientasi persepsi dan defenisi terhadap kenyataan.

Hal senada juga dikemukakan Erwin (2021), bahwa dalam Suku Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan, terdiri dari 24 bagian yang terdiri dari komponen masyarakat berlandaskan falsafah *dalihan na tolu* sesuai dengan hasil musyawar mufakat yang dipimpin oleh raja, baik raja pamusuk maupun raja panusunan bulung. Masing-masing elemen tersebut memiliki tugas dan fungsi

untuk mewujudkan dan menjamin kesejahteraan Bersama sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Kedudukan seseorang dalam *dalihan na tolu* menentukan cara pandang dan pribadi seseorang dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat. *Dalihan na tolu* merupakan segitiga yang saling menguatkan yaitu *mora*, *kahanggi*, *anak boru*. Ada tiga konsep nilai yang terdapat dalam *dalihan na tolu* yaitu *hormat Marmorayaitu* sikap taat kepada pihak pemberi istri, *elek maranak boru* yaitu sikap menghargai dan mengayomi kepada pihak penerima istri dan *manat markahanggi* perilaku hati-hati terhadap kerabat semarga. Konsep *dalihan na tolu* menuntut kewajiban individu bersikap pemurah, menyayangi kepada individu ataupun golongan yang memiliki hubungan kekerabatan. Tingkat ketaatan seperti yang tertuang dalam *dalihan na tolu* akan melahirkan cara pandang dalam pencapaian arti kehidupan manusia. Nilai pencapaian tersebut dirumuskan dalam konsep nilai yang diyakini sampai saat ini yaitu, "*songon siala sampagul salak-lak sa sikkoru, sa sanggar sariya-riya muda madabu rap margulu, sa anak saboru suang na marsada ina, tar songon ratte ni jala rancing mar siranggongan, salumpat sa indege*". Artinya, seperti buah asam kecombrang senantiasa senasib sepenanggungan, seperti saudara kandung, seiya sekata.

Temuan ini didukung pendapat Harahap dan Parinduri (2017:1-11) mengemukakan *Dalihan na tolu* berkaitan dengan kesopanan dan sikap orang Batak Angkola dalam komunikasi sehari-hari, misalnya; cara anak muda berkomunikasi berkaitan erat dengan norma kesopanan dan kesucilaan. Konsep *dalihan na tolu* dalam masyarakat Batak Angkola ditransmisikan kepada para remaja baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam keluarga para remaja di ajarkan oleh orang tua secara langsung dengan menuturkan kepada anaknya tutur kepada sanak saudara sesuai dengan kedudukan orang tuanya. Kepada saudara laki-laki ibu (*mora*) setidaknya melahirkan tutur, *tulang*, *nantulang*, *tunggane*, *ompung bayo*, dan *boru tulang*. Seperti yang dikemukakan di atas, sikap terhadap *mora* harus hormat dan setia, para orang tua akan menunjukkan secara langsung kepada anaknya bagaimana cara bersikap kepada keluarga *mora*. Sedangkan kepada pihak keluarga *anak boru* juga akan melahirkan tutur yaitu, *bou*, *amang boru*, *anak namboru*, *lae*, dan *ompung bayo*. Tutur ini juga akan melahirkan sikap yang ideal terhadap *anak boru* seperti, kasih sayang, kejujuran, kepedulian dan tanggung jawab. Kemudian pada kedudukan *manat markahanggi* akan melahirkan tutur, *uda*, *nanguda*, *anggi*, *iboto*, *ompung godang* dan *ompung menek*. Nilai karakter yang terkandung dalam *manat markahanggi* terdiri dari, kejujuran, adil, demokratis, hati-hati dan tenggang rasa.

Selanjutnya hasil kajian Sormin, dkk (2019) juga menguatkan hasil penelitian ini yakni peranan

Dalihan na tolu ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat di dalam masyarakat. Dalam suatu perkawinan yang sah, *Dalihan na tolu* telah menggariskan dan menetapkan aturan dan ketentuan rinci mengenai berbagai hubungan sosial baik antara suami dengan istri, antara orang tua dengan saudara-saudara kandung dari masing-masing pihak pengantin, maupun dengan Anak boru serta *mora* dari masing-masing pihak". Rismawati (2011), mengutarakan "perkawinan Batak itu merupakan pranata yang menghubungkan tiga kelompok clan. Sebetulnya clan disini lebih tepat diartikan sebagai lineage (Koentjaraningrat menyebutnya klen kecil), atau orang-orang yang sa-ompu (satu kakek moyang bersama, biasanya sampai 3-5 generasi), yang masih dapat diidentifikasi dengan jelas garis keturunannya, klen kecil ini berada dalam satu kelompok kekerabatan besar yang dikenal dengan istilah marga. Klen kecil penerima perempuan (ayah dari pengantin laki-laki) disebut Anak boru, klen kecil (ayah) yang memberi anak perempuan disebut *mora*; sedangkan klen kecil sesama warga suatu kelompok kekerabatan (dihitung berdasarkan garis laki-laki) disebut Kahanggi.

Berdasarkan pemaparan di atas ditemukan bahwa masyarakat Batak Angkola mempercayai bahwa saudara laki-laki dari ibu, saudara laki-laki dari istri ataupun pihak pemberi istri adalah pembawa keberkahan sehingga harus dihormati. Manifestasi kesadaran *Marmora* bagi remaja akan melahirkan nilai ketaqwaan, kesopanan, kejujuran, kerja keras, kemandirian dan tanggung jawab. Sedangkan konsep nilai *elek maranak boru* merupakan sikap terhadap orang yang menikahi saudara perempuan, saudara perempuan ayah dan atau pihak yang menikahi *boru* (saudara perempuan) konsep nilai *elek maranak boru* adalah kasih sayang, penghargaan dan sikap toleransi. Selanjutnya konsep nilai *manat markahanggi* adalah konsep nilai terhadap saudara laki-laki, saudara laki-laki ayah, anak saudara laki-laki ayah dan atau sikap terhadap semarga (*clan*). Kesadaran terhadap peran sebagai kahanggi terkandung nilai karakter, kerja sama, gotong-royong, sikap demokratis, kerja keras, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab. Adapun nilai-nilai kearifan lokal *dalihan tolu* terkandung nilai-nilai karakter remaja dalam adat *dalihan na tolu* selanjutnya dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-nilai karakter *adat dalihan na tolu*

No	Konsep Adat	Nilai Karakter
1	<i>Hormat Marmora</i>	Sopan Santun, Lemah Lembut, dan tanggung jawab
2	<i>Elek Maranak Boru</i>	Kerja Keras, Mandiri, Kejujuran dan Kesetiaan. Disiplin, peduli.
3	<i>Manat Markahanggi</i>	Kejujuran, Kerja Keras, Disiplin, Demokratis, Adil, tenggang rasa.

Manifestasi nilai-nilai *dalihan na tolu* akan menjadi pedoman bagi setiap remaja untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai anak ni raja, anak ni na *mora* (anak bangsawan) dalam arti anak

yang terdidik dan memiliki budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat. Zulkarnain (2019) mengemukakan tutur yang dihasilkan sebagai akibat dari hubungan dalihan natolu mengandung nilai-nilai antara lain: *marsihaholongan* (saling mengasihi), *marsipagodangan* (saling membesarkan derajat), *marsihapadean* (saling berbuat baik), *marsibegean* (saling mendengarkan), *marsilehenan* (saling memberi), *marsipagabean* (saling membahagiakan), *marsipangiboan* (saling berbelas kasih sesama), *marsitolongan* (saling menolong), *marsiargaan* (saling menghargai), *marsipaingotan* (saling mengingatkan).

Selain transmisi dalam keluarga konsep nilai adat *dalihan tolu* juga mendapat porsi besar dalam keteraturan hidup bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat Batak Angkola, memberikan porsi yang besar terhadap remajanya. Dalam setiap aktivitas sosial kemasyarakatan para remaja mendapat ruang khusus baik sebagai media pewarisan nilai maupun sebagai wadah memberikan peran dan kontribusi remaja membangun kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Batak Angkola mewadahi remaja dalam lembaga *naposo-nauli bulung* (organisasi putra/i). Kelembagaan para remaja ini menjadi media pewarisan nilai dan legalitas kedudukan putra/i dalam adat *dalihan na tolu* baik dalam kehidupan bermasyarakat, maupun dalam upacara adat siriyaon maupun *siluluton*. Kelembagaan adat khusus anak muda ini memiliki struktur organisasi yang dipilih secara demokratis dan diawasi, dibimbing oleh para tetua adat. Secara khusus tetua adat yang membina organisasi ini adalah *orakkaya* huta (penasehat raja) yaitu cerdik pandai adat yang juga bertugas mengatur dan menata upacara-upacara adat baik upacara duka maupun suka.

Terdapat hak dan kewajiban para remaja dalam adat *dalihan na tolu*. Adapun kewajiban *naposo-nauli bulung* selanjutnya diuraikan sebagai berikut: (1). Kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu salah satu konsep dasar yang menunjukkan kewajiban *naposo bulung* dalam kehidupan bermasyarakat dikenal istilah "*poso-poso pagar ni huta*" artinya remaja/anak laki-laki wajib menjaga kehormatan kampung/desa. Bentuk kewajiban tersebut diaktualisasikan melalui kegiatan, menjaga keamanan lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, mengawasi pemuda lain yang masuk ke desa serta bersikap hormat kepada tamu-desa. Habituaasi pelaksanaan kewajiban ini akan dibimbing dan diawasi oleh *orakkaya* adat dan *hatobangon*. (2). Kewajiban dalam upacara *siriyaon* (suka), yaitu membantu menyiapkan keperluan pesta adat seperti; menyampaikan undangan ke desa lain mendirikan tenda, mencari kayu bakar, mencari buah Nangka, memeras santan, membuat bumbu, mencuci piring dan meladeni para tamu undangan dengan hormat.

(3). Kewajiban dalam upacara *siluluton* (duka) yaitu; menyampaikan berita duka, mendirikan tenda, menggali kuburan, melaksanakan wirit dan membantu segala keperluan ahli musibah.

Sedangkan hak organisasi *naposo-bulung* yang di atur dalam adat *dalihan na tolu* terdiri dari *sappak-sappak* dan *marbondong*. *Sappak-sappak* adalah hak berupa uang yang diperoleh atas peran mereka dalam membantu kegiatan *siriyaon* (pesta) yang biasanya sudah dirumuskan dalam kegiatan manggapar ruji (pembahasan anggaran pesta pada saat sidang adat). Jumlah uang yang diterima *naposo nauli* bulung tergantung besarnya acara pesta yang diadakan. Sejumlah uang tersebut nanti akan ditabung dan disimpan oleh bendahara *naposo-nauli* bulung dan biasanya akan dipergunakan untuk keperluan dalam *naposo-nauli bulung*, seperti pembelian peralatan, biaya rekreasi, membantu anggota yang sakit untuk perobatan dan juga untuk biaya Pendidikan yang kurang mampu. Sedangkan *marbondong* merupakan hak berupa kegiatan muda-mudi untuk saling kenal mengenal dengan pemuda-pemudi dari desa lain yang biasanya datang pada saat acara pesta adat. Acara *marbondong* ini biasanya di adakan pada malam hari di dalam sebuah rumah dan di awasi langsung oleh *hatobangon* dan *orakkaya*, biasanya kegiatan *marbondong* disi dengan berbalas pantun, dan bisa berakhir dengan perjodohan. Dalam kegiatan ini pemuda-pemudi harus menjaga etika dan sopan santun sebagai mana yang telah diatur dalam adat *dalihan na tolu*.

b. Pergeseran Nilai Karakter Remaja dalam adat Dalihan na tolu

Kedudukan remaja dalam struktur adat dalihan natolu kotemporer telah mengalami kemerosotan pada beberapa decade terakhir khususnya setelah masuknya fase digitalisasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di beberapa tempat di Kota Padangsidimpuan telah terjadi kemerosotan nilai adat *dalihan na tolu* khususnya pada remaja. Adapun bentuk-bentuk kemerosotan tersebut antara lain, hilangnya budaya gotong royong, sikap toleransi, tutur kata dan sopan santun. Para remaja sudah tidak lagi mengenali secara utuh konsep nilai dalam adat *dalihan na tolu*, seperti sikap terhadap orang tua, sikap terhadap teman dan konsepsi nilai adat *dalihan na tolu* dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas kelembagaan *naposo-nauli bulung* yang sebelumnya menjadi wadah bagi para remaja untuk mengenali dan mamahami kultur adat *dalihan na tolu* saat ini sudah menipis. Bahkan di beberapa wilayah di Kota Padangsidimpuan kelembagaan *naposo-nauli bulung* sudah tidak ada lagi. Selain itu, dunia digitalisasi yang berkembang menjadi salah-satu factor yang menggerus pemahaman arti adat *dalihan na tolu* sebagai sumber nilai dan norma yang selama ini dianut. Para remaja lebih banyak bersosialisasi lewat dunia maya. Seperti dikemukakan Budayawan Angkola Sutan Tinggi Barani menuturkan "remaja

Angkola saat ini sudah banyak yang tidak mengenal konsep nilai adat *dalihan na tolu*, hal ini tidak terlepas dari arus perkembangan teknologi informasi yang cenderung hanya memuat konten-konten kekinian dan sangat sedikit konten digital yang memuat konsep-konsep adat *dalihan na tolu*, kemudian transmisi nilai dalam keluarga juga sudah sangat berkurang sehingga pewarisan nilai tidak berjalan dengan baik.

Salah satu factor yang menggerus karakter adat *dalihan na tolu* pada remaja di Kota Padangsidempuan adalah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Hal ini diperkuat dari hasil observasi peneliti di beberapa Kawasan di Kota Padangsidempuan, para remaja di kota Padangsidempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk nongkrong ditempat-tempat penyedia jasa game online, café, tempat karaoke. Faktor ini juga di dukung temuan Sormin, dkk (2019) mengemukakan era informasi dan globalisasi ternyata menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya, yakni sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap mudarnya nilai-nilai pelestarian budaya, dan berkurangnya keinginan untuk mempertahankan budaya sendiri. Harahap (2015) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa Pergeseran nilai akibat kemajuan teknologi yang mengglobal saat ini ternyata tidak cukup dihadapi dengan aspek Ilahi saja karena di dalam kehidupan berbangsa melalui ajaran adat istiadat *Dalihan na tolu*, bangsa Batak memiliki suatu nilai peradaban yang dapat menghantar suku bangsa Batak mencapai kebahagiaan insan dan ilahi. Kepatuhan masyarakat Batak atas ajaran *Dalihan na tolu* termasuk kepatuhan terhadap sistem kekerabatan patrilineal telah menempatkan suku Batak itu sebagai salah satu komunitas suku bangsa yang tingkat perceraian dan sengketa harta warisannya tergolong terendah dari berbagai komunitas suku-suku di Indonesia. Berikutnya, peneliti juga banyak menemukan remaja yang asyik nongkrong diwarung kopi yang selalu asyik bermain gadget, baik untuk pelajaran disekolah maupun hanya sekedar berbagi di media sosial.

Kemerosotan nilai-nilai karakter adat *dalihan na tolu* pada remaja kontemporer telah memasuki fase yang mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari peran remaja dalam struktur adat *dalihan na tolu* baik kegiatan *siriyaon* maupun *siluluton* sudah hampir hilang. Banyak remaja di Kota Padangsidempuan yang sudah tidak mengenali konsep nilai *poso-poso* pagar ni huta yang selama ini menjadi salah satu media pembangunan karakter remaja adat *Dalihan na tolu*. Konsep anak ni raja dan boru ni na mora, selama ini dilabeli kepada para remaja yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai adat *dalihan na tolu* dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti melaksanakan forum diskusi dengan kelompok *naposo-nauli bulung* yang masih ditemukan di Kota Padangsidempuan untuk membuka wawasan dan mengukur sejauh mana remaja kekinian

memahami adat *dalihan na tolu* baik dalam sikap, tindakan maupun minat remaja terhadap adat *dalihan na tolu*. Forum diskusi dilaksanakan, dengan pengurus *naposo-nauli bulung* di Desa Moppang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Pemilihan desa ini sebagai lokasi forum diskusi terkait nilai-nilai adat *dalihan na tolu* pada remaja adalah karena Desa Moppang hingga saat ini masih tetap eksis melibatkan kelompok remaja turut serta berpartisipasi dalam kegiatan adat *dalihan na tolu*, seperti dalam kegiatan *siriyaon* (suka) maupun dalam kegiatan (*siluluton*).

Pelaksanaan kegiatan juga melibatkan pemuka adat *dalihan na tolu* seperti, raja pamusuk (penguasa huta secara adat), *hatobangon*, dan *orakkaya* adat. Kegiatan diskusi, dilaksanakan dengan diawali peneliti memaparkan pergeseran nilai-nilai adat *dalihan na tolu* pada remaja, kemudian dilanjutkan pemuka adat memberikan materi nilai-nilai adat yang menjadi fondasi pembangunan karakter remaja dengan konsep anak ni raja dan boru ni na mora. Dari hasil forum diskusi menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi kesenjangan nilai-nilai adat *dalihan na tolu* dengan tingkah laku remaja saat ini.
2. Pergeseran nilai-nilai adat *dalihan na tolu* pada remaja disebabkan yaitu:
 - a. kurangnya sosialisasi pada remaja saat ini,
 - b. terjadinya pergeseran nilai adat *dalihan na tolu* pada masyarakat Batak Angkola sehingga pelibatan remaja juga tidak ada
 - c. rendahnya literasi nilai-nilai adat *dalihan na tolu* pada remaja saat ini,
 - d. tidak adanya muatan lokal *dalihan na tolu* dalam kurikulum Pendidikan di Kota Padangsidempuan
 - e. Tidak adanya media digital seperti media social, maupun aplikasi yang memuat konten-konten adat *dalihan na tolu*
2. Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada remaja perlu dilakukan dengan Langkah-langkah:
 - a. Mengoptimalkan kembali peran pemuka adat dalam membimbing remaja melalui penataan Kembali *naposo-nauli bulung*.
 - b. Pemerintah hendaknya mengambil peran dalam pengembalian nilai-nilai adat *dalihan na tolu* dengan membuat kebijakan maupun penganggaran terkait revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada remaja.
 - c. Memuat Kembali kurikulum muatan lokal adat *dalihan na tolu* pada Pendidikan formal di Kota Padangsidempuan mulai dari tingkat SD hingga SMA.
 - d. Pengembangan literasi adat *dalihan na tolu* dengan membuat konten-konten media social maupun perangkat digital yang memudahkan para remaja mengakses nilai-nilai adat *dalihan na tolu*.

Berdasarkan hasil forum diskusi nilai-nilai kearifan lokal *dalihan na tolu*, mengindikasikan bahwa revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal adat *dalihan na tolu* diperlukan agar karakter remaja

masyarakat Batak Angkola tidak kehilangan identitasnya. Khususnya pada era digital saat sekarang ini, pengembangan literasi digital terkait budaya daerah sangat diperlukan. Seperti dikemukakan Sormin (2019) dampak perkembangan digitalisasi telah merubah tatanan kehidupan diberbagai aspek kehidupan. Istilah yang populer sekarang dikenal dengan disrupsi yaitu kebiasaan lama ditinggalkan secara radikal dan cepat. Sehingga diperlukan adaptasi teknologi informasi dalam sendi-sendi kehidupan melalui pengembangan literasi digital. Artinya, dalam mentransformasikan Kembali nilai-nilai kearifan lokal *dalihan na tolu* pengembangan digitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang urgen untuk dilakukan. Hal ini tidak terlepas dari, generasi masa sekarang sangat melek dengan teknologi digital, setiap aktivitas mereka tidak terlepas dengan akses ke dunia digital. Sehingga untuk mentransmisikan Kembali nilai-nilai kearifan lokal *dalihan na tolu* pada remaja selain dengan menerapkan kurikulum muatan lokal *dalihan na tolu*, pengembangan konten digital terkait nilai-nilai adat *dalihan na tolu* juga sangat diperlukan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian adalah:

- [1] Kearifan lokal *dalihan na tolu* adalah wujud dari hubungan kekerabatan atas perkawinan dari suatu marga (clan) dalam masyarakat Batak Angkola yang melahirkan konsep *mora*, *kahanggi*, *anak boru*. Hubungan kekerabatan tersebut memiliki konsep nilai sebagai pengikat hubungan persaudaraan yang kuat diantara masyarakat Batak Angkola antara lain; *hormat Marmora* terkandung nilai karakter; sopan santun, lemah lembut dan tanggung jawab, *elek maranak boru*; ditemukan nilai kerja keras, mandiri, jujur, setia, disiplin dan peduli, sedangkan pada *manat markahanggi* terkandung nilai; jujur, kerja keras, disiplin, demokratis, adil dan tenggang rasa.
- [2] Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa telah terjadi kemerosotan nilai-nilai kearifan lokal adat *dalihan na tolu* khususnya pada remaja di Kota Padangsidempuan antara lain; hilangnya budaya gotong royong, sikap toleransi, tutur kata dan sopan santun. Selain itu, para remaja di Kota Padangsidempuan sudah tidak lagi mengenali secara utuh konsep nilai dalam adat *dalihan na tolu*, seperti sikap terhadap orang tua, sikap terhadap teman dan konsepsi nilai adat *dalihan na tolu* dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas kelembagaan *naposo-nauli bulung* yang sebelumnya menjadi wadah bagi para remaja untuk mengenali dan mamahami kultur adat *dalihan na tolu* saat ini sudah jarang ditemukan di Kota Padangsidempuan.

b. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dipaparkan dalam pembahasan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dikemukakan kepada pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini antara lain:

- [1] Kepada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan, hendaknya melaksanakan nilai-nilai kearifan lokal *dalihan na tolu* dalam kehidupan sehari-hari, serta melakukan Pendidikan nilai-nilai adat *dalihan na tolu* dalam keluarga.
- [2] Kepada para tokoh adat, hendaknya melakukan sosialisasi Kembali nilai-nilai kearifan lokal adat *dalihan na tolu* kepada remaja melalui pengaktifan kembali organisasi tradisional remaja yaitu *naposo-nauli bulung* disetiap lingkungan /desa/ kelurahan/ huta.
- [3] Kepada pemerintah Kota Padangsidempuan, hendaknya memasukkan kembali kearifan lokal adat *dalihan na tolu* dijenjang Pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah dalam kurikulum muatan lokal masing-masing tingkat Pendidikan.
- [4] Kepada peneliti lain, hendaknya memperdalam kajian implementasi nilai-nilai kearifan lokal *dalihan na tolu* dalam Pendidikan sehingga dapat menghasilkan bahan ajar maupun model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal adat *dalihan na tolu* di Kota Padangsidempuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Mustafa. 2010. Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan, [Online], Tersedia: www.setneg.go.id, (28 Oktober 2020).
- Armawi, Armaidly. 2008. Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik. Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 2, Agustus 2008.
- Arwansyah, dkk (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal Dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*.
- Fauzan, S. 2011. *Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan dalam Merespon Realitas Zaman*. ISLAMICA, Vol. 6, No. 1, September 2011.
- Harahap, Masitoh (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Adat Dalihan Na Tolu di Desa Purba Dolok Kecamatan Barumon Tengah. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Harahap, Rosmawati dan Parinduri, Mhd. Bakhsan (2017). Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Risiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba. Buletin Psikologi

- 2018, Vol. 26, No. 1, 1 – 11. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.28489. ISSN 0854-7106 (Print) ISSN 2528-5858 (Online) <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>
- Hilda, Lelya, 2016. *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Natolu Masyarakat Muslin Mandailing dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup*. MIQOT Vol. XL No.1 Januari-Juni 2016.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York-Toronto-London-Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, Jhony. 2014. *Qualitative data analysis A methods sourcebook*. Singapore: SAGE Publications.
- Rahyono, FX. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Ramonasari, 1996, “Kaum Remaja, Kelompok Penduduk yang Terabaikan dalam Pelayanan Kesehatan Reproduksi” dalam *Seksualitas, Kesehatan Reproduksi, dan Ketimpangan Gender*. Yogyakarta: PPK Universitas Gadjah Mada.
- Resmiwati (2010). *Degradasi Kultural Dalam Kehidupan Remaja*. *Jurnal Academica: Majalah Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2010.
- Rismawati. 2011. “Perkawinan dan Pertukaran Batak Toba (Sebuah Tinjauan Strukturalisme Antropologi)”. *Jurnal Academica, Fisip Untad*, Vol. 03 No. 02. Oktober 2011.
- Sormin, dkk. (2019). *Konsepsi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Disruptif*. Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang. <https://osf.io/tjzrw> DOI: 10.17605/OSF.IO/TJZRW.
- Sormin, Salman Alparis, dan Siregar Ali Padang. (2019) *Dinamika Konflik dan Resolusi Berbasis Kearifan Lokal Pertambangan Emas di Hutan Batangtoru*. *Jurnal Education And Development*, Vol. 7 No. 4. DOI: <https://doi.org/10.37081/ed.v7i4.258>
- Siregar, E., & Sormin, S. A. (2021). *Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Batak Angkola Di Kerajaan Luat Marancar Pada Masa Pendudukan Belanda Dan Jepang (1930 Jurnal Education and ...*, 9(3), 505–511. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i3.2456>
- Wibowo dan Anjar (2017). *Internalisasi Nilai Kearifan Lola (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi*. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI*, 4 –6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Yunus, Rasid (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula/oleh Rasid Yunus.-Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish.*
- Zulkarnain, dkk. (2019). *Konsep Diri dari Perspektif Dimensi Internal: Kajian Psikologi Komunikasi Nilai Tutur di Suku Mandailing*. <https://www.ejurnal.stikpmedan.ac.id>. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*. Vol. 2 No. 1 Oktober 2019.